

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Cengkeh merupakan tanaman rempah asli Indonesia. Cengkeh tumbuh subur dan dibudidayakan di berbagai wilayah di Indonesia. Tingginya nilai jual cengkeh menjadi salah satu motivasi produsen untuk menanam cengkeh (AAK, 1981), sehingga Indonesia dikenal sebagai produsen sekaligus konsumen cengkeh terbesar di dunia (Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, 2007).

Produksi cengkeh Indonesia mencapai 110.576 ton, dari luas lahan tersedia yaitu 502.563 ha pada tahun 2014 (Direktorat Jenderal Perkebunan Indonesia, 2014). Jika dibandingkan dengan potensi produktivitas tanaman cengkeh (500-600 kg/ha), seharusnya produsen cengkeh Indonesia mampu menghasilkan 251.281-301.537 ton cengkeh/tahun (Rukmana, dan Rahmat, 2016). Rendahnya produksi nasional tersebut merupakan dampak dari penurunan produksi produsen cengkeh lokal, seperti perkebunan rakyat, perkebunan milik pemerintah maupun perkebunan swasta.

PT Tirta Harapan (Kebun Bayu Kidul) merupakan salah satu produsen cengkeh terbesar dari 23 perusahaan besar swasta di wilayah Jawa Timur. Sebanyak 564,23 hektar lahan di Kebun Bayu Kidul digunakan untuk budidaya tanaman cengkeh. Berdasarkan luas lahan tersebut, perusahaan berpotensi menghasilkan 282 ton cengkeh. Namun berdasarkan data produksi tahun 2011, Kebun Bayu Kidul hanya menghasilkan 6,3 ton cengkeh. Dengan demikian perusahaan mengalami kehilangan produksi sebanyak 275,7 ton. Kehilangan produksi tersebut sudah barang tentu juga berdampak pada keuntungan perusahaan.

Rendahnya produksi cengkeh di Kebun Bayu Kidul disebabkan oleh lamanya masa awal produksi cengkeh (4-7 tahun), disamping itu adanya siklus produksi periodik (4 tahun) pada tanaman cengkeh, dimana produksi yang tinggi pada suatu tahun diikuti dengan penurunan produksi pada tahun berikutnya (Rukmana, dan Rahmat, 2016). Hal tersebut menyebabkan fluktuasi harga yang relatif tinggi karena pasokan cengkeh menjadi tidak stabil. Dengan demikian untuk meningkatkan

produksi, perusahaan menerapkan praktik budidaya tanaman yang baik atau dikenal dengan GAP.

Pada dasarnya GAP merupakan seperangkat prinsip dan prosedur yang diadopsi dari tradisi pertanian dan inovasi teknologi untuk mencapai keberlanjutan produksi pertanian (Sudiarto, 2012). GAP dikenal sebagai pedoman dalam melaksanakan budidaya tanaman untuk setiap komoditas pertanian, yang ditandai dengan produktivitas tinggi, mutu produk baik, keuntungan optimum, ramah lingkungan, dan memperhatikan keselamatan, kesejahteraan petani serta usaha produksi yang berkelanjutan. GAP disusun dalam sebuah buku pedoman budidaya atau *Standard OperatingProcedur* (SOP). SOP-GAP menjadi acuan pekerja kebun dalam melakukan setiap kegiatan budidaya mulai dari pembibitan hingga pasca panen. Oleh karena itu melalui implementasi GAP, perusahaan dapat meningkatkan produksi dan kualitas cengkeh, karena cengkeh yang berkualitas akan meningkatkan nilai jual cengkeh itu sendiri dan berdampak pada peningkatan keuntungan perusahaan.

SOP-GAP diharapkan dapat menjadi acuan para karyawan kebun, khususnya yang menangani komoditas cengkeh. Berdasarkan observasi pendahuluan yang dilakukan selama tiga bulan di Kebun cengkeh Bayu Kidul, diketahui bahwa dalam kurun waktu pedoman tersebut ditetapkan (2016), pedoman tersebut belum dapat sepenuhnya diterapkan oleh para karyawan Kebun Bayu Kidul, terutama pada kegiatan pengairan, pemupukan, dan pascapanen. Sebagian besar para karyawan kebun tidak mengetahui dosis dan konsentrasi pupuk yang diberikan pada tanaman cengkeh. Pada pengairan tanaman cengkeh, perusahaan tidak memiliki sistem irigasi khusus untuk mengairi tanaman cengkeh di kebun, dan pada pascapanen bunga cengkeh rentan mengalami kerusakan dan kehilangan hasil pada saat penjemuran. Hal inilah yang dapat mengganggu pertumbuhan tanaman, menyebabkan kehilangan produksi dan merugikan perusahaan.

Oleh karena itu penting untuk melakukan penelitian lebih lanjut terkait penerapan SOP-GAP tanaman cengkeh di Kebun Bayu Kidul. Hal ini dilakukan untuk mengetahui tingkat implementasi SOP-GAP cengkeh di Kebun Bayu Kidul, serta pengaruh setiap komponen GAP (pembibitan, penanaman, pengairan,

pemupukan, penyiangan, panen, dan pascapanen) terhadap produksi cengkeh serta pengaruh implementasi SOP-GAP terhadap keuntungan yang diperoleh Kebun Bayu Kidul.

1.2 Rumusan Masalah

Secara ekonomis, prospek budidaya cengkeh sangat menjanjikan. Hal ini ditunjukkan dari besarnya permintaan cengkeh dan harga cengkeh yang sangat tinggi. Nilai jual cengkeh ditentukan dari kualitas cengkeh yang dihasilkan. Jika kualitas cengkeh diikuti dengan kuantitas yang tinggi, maka berpotensi dalam menghasilkan keuntungan yang tinggi.

Secara teknis, masalah yang dihadapi dalam budidaya cengkeh cukup kompleks, diantaranya lamanya masa awal produksi, dimana tanaman cengkeh berproduksi setelah berumur 5-7 tahun. Tanamanan cengkeh juga mengalami siklus produksi periodik, yang ditandai dengan kenaikan produksi pada suatu tahun diikuti penurunan produksi pada 1-2 tahun berikutnya (panen besar dan panen kecil) (Rukmana dan Rahmat, 2016). Hal tersebut berdampak pada stabilitas produksi menjadi tidak stabil.

Dengan demikian upaya yang dilakukan perusahaan untuk mengatasi permasalahan produksi cengkeh di Kebun Bayu Kidul adalah dengan menerapkan praktik budidaya tanaman cengkeh yang baik (GAP). Prinsip-prinsip GAP diadopsi dalam penyusunan *Standard Operating Procedure* pada tanaman cengkeh. Pedoman tersebut memuat anjuran teknis budidaya (dimulai dari pembibitan cengkeh sampai pascapanen) yang dilengkapi dengan dosis input-input kimiawi lainnya secara tepat agar tidak mencemari lingkungan sekitar. Harapannya melalui implementasi GAP, perusahaan dapat menghasilkan cengkeh dengan kuantitas dan kualitas yang tinggi. Setiap komponen GAP tersebut berpengaruh terhadap produksi (kualitas dan kuantitas) cengkeh yang akan dihasilkan (Rukmana dan Runhayat, 2016), sehingga penting untuk tetap melakukan kegiatan budidaya sesuai dengan anjuran SOP-GAP. Namun pada kenyatannya komponen pengairan, pemupukan, dan pascapanen menjadi komponen khusus yang penting untuk dikaji mengingat rentannya terjadi kehilangan produksi pada saat melaksanakan kegiatan tersebut di kebun.

Peningkatan kualitas akan meningkatkan harga jual cengkeh, sehingga dengan ini perusahaan akan mampu menciptakan keuntungan yang besar. Namun akibat kurangnya pengetahuan para tenaga harian kebun, maka SOP-GAP cengkeh tersebut belum dapat dilaksanakan sepenuhnya. Berdasarkan uraian tersebut diatas maka berikut muncul beberapa pertanyaan yang akan dibahas dalam penelitian ini, diantaranya :

1. Bagaimana implementasi SOP-GAP cengkeh di Kebun Bayu Kidul?
2. Bagaimana pengaruh komponen-komponen SOP-GAP terhadap produksi cengkeh Bayu Kidul, khususnya pada komponen pengairan, pemupukan, dan pascapanen?
3. Bagaimana pengaruh implementasi SOP-GAP terhadap keuntungan yang diperoleh Kebun Bayu Kidul?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian pada latar belakang serta rumusan masalah diatas, maka berikut merupakan tujuan pelaksanaan penelitian :

1. Mendeskripsikan implementasi SOP-GAP cengkeh di Kebun Bayu Kidul.
2. Menganalisis komponen-komponen SOP-GAP yang mempengaruhi produksi cengkeh di Kebun Bayu Kidul, khususnya pada komponen pengairan, pemupukan, dan pascapanen.
3. Menganalisis pengaruh implementasi SOP-GAP terhadap keuntungan yang diperoleh Kebun Bayu Kidul.

1.4Manfaat Penelitian

Berikut merupakan manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini :

1. Sebagai bahan evaluasi perusahaan untuk meningkatkan implementasi GAP tanaman cengkeh di Kebun Bayu Kidul.
2. Sebagai informasi bagi pelaku usahatani cengkeh lainnya di Desa Sumberarum Kecamatan Songgon, Kabupaten Banyuwangi di dalam mengambil keputusan untuk menerapkan prinsip GAP dalam berbudidaya cengkeh.